

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan *Parengnge'* di Bastem ditinjau dari perspektif teologi feminis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan sebagai *Parengnge'* merupakan praktik kepemimpinan adat yang sah, diterima, dan dijalankan secara penuh dalam sistem Keparengngesan. Perempuan yang menjabat sebagai *Parengnge'* memiliki kewenangan, tanggung jawab, dan legitimasi adat yang sama dengan laki-laki dalam mengatur kehidupan sosial, menyelesaikan konflik, memimpin musyawarah, serta menjaga nilai-nilai dan norma adat. Dalam praktiknya, kepemimpinan perempuan *Parengnge'* ditandai dengan pendekatan yang relasional, dialogis, dan berorientasi pada pemulihian keharmonisan komunitas, yang mencerminkan pola kepemimpinan yang melayani dan tidak dominatif.

Ditinjau dari perspektif teologi feminis, realitas ini sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Pengalaman konkret perempuan *Parengnge'* dalam memimpin masyarakat adat Bastem dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu ruang di mana Allah berkarya melalui pengalaman hidup perempuan.

Dengan demikian, kepemimpinan *Parengnge'* di Bastem tidak hanya menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam struktur adat, tetapi juga menghadirkan praksis kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai teologi feminis berupa keadilan, relasionalitas, pelayanan, dan jaminan dari struktur patriarki yang membatasi peran perempuan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Adat Bastem

Diharapkan masyarakat adat Bastem terus mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam sistem keparengngesan, serta tetap memberikan ruang dan dukungan bagi perempuan untuk menjalankan kepemimpinan adat tanpa prasangka gender.

2. Bagi gereja dan lembaga keagamaan di wilayah Bassesangtempe'

Gereja diharapkan dapat belajar dari praktik kepemimpinan perempuan sebagai *Parengnge'* untuk membangun pemahaman teologis yang lebih inklusif, serta membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan dalam struktur kepemimpinan gerejawi sesuai dengan karunia dan panggilan yang dimiliki.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji kepemimpinan perempuan dalam konteks adat dan teologi, baik dengan pendekatan teologi feminis, teologi kontekstual, maupun perspektif interdisipliner lainnya.

4. Bagi Perempuan Adat dan Generasi Muda

Perempuan adat dan generasi muda diharapkan semakin percaya diri dalam mengembangkan kapasitas kepemimpinan serta tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan iman, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang membawa keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi masyarakat.